



GITA SANG SURYA

Madah Persaudaraan Semesta



GAGASAN PATER AGUSTINUS LAURENTIUS NGGAME OFM 15
MENGENAI KEDINAAN

ISSN 1978-3868



4 | Kedinaan dan Perjuangan Demi Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Jika Perlu, Barulah dengan Kata-Kata: 51
Spiritualitas Fransiskan dalam Perspektif Kotbah Populis

GITA SANG SURYA

Madah Persaudaraan Semesta

Diterbitkan oleh JPIC OFM Provinsi St. Mikael Indonesia dan SKPKC Provinsi Fransiskus Duta Damai Papua sebagai media animasi dan informasi dalam bidang *Justice, Peace, and Integrity of Creation*.

Penanggung Jawab: Ketua Komisi JPIC OFM Indonesia.

Pemimpin Redaksi: Alsis Goa OFM. **Wakil Pemimpin Redaksi:** Fridus Derong OFM. **Redaktur**

Pelaksana: Yohanes Wahyu Prasetyo OFM. **Redaksi:** Bimo Prakoso OFM, Johnny Dohut OFM, Guido Ganggus OFM, dan Valens Dulmin. **Lay Out:** Luga Bonaventura OFM.

Alamat Redaksi: JPIC OFM Indonesia, Jln. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10540. **HP (WA):** 081904101226. **Email:** gss_jpicofm@yahoo.com.

Website:
www.jpicofmindonesia.org

Redaksi menerima artikel-artikel, berita kegiatan, opini, refleksi, foto, karikatur, vignette dalam bidang JPIC (6000-6500 kata), kecuali puisi (boleh tema apa saja). Artikel-artikel berita akan diolah ulang oleh redaktur tanpa mengabaikan isi pokoknya. Artikel dapat dikirim melalui e-mail.

DAFTAR ISI

<i>Daftar Isi</i>	1
<i>Editorial</i>	2
<i>Antar Kita</i>	3
<i>Gita Utama</i>	4
<i>Gita Utama</i>	10
<i>Sosok</i>	15
<i>ASG</i>	18
<i>Opini</i>	22
<i>Nasional</i>	28
<i>Internasional</i>	30
<i>Inspirasi</i>	33
<i>Resensi</i>	37
<i>Cerpen</i>	40
<i>Puisi</i>	43
<i>Refleksi</i>	44
<i>Wacana Fransiskan</i>	51
<i>Obral Ide</i>	62

BELAJARLAH DARI ORANG MISKIN UNTUK MENJADI “GEREJA DINA”

Yoseph Selvinus Agut OFM
(Dosen STF Driyarkara)

PENGANTAR

Berbicara tentang kedinaan bagi kita, sebagai Fransiskan, kiranya bukan merupakan suatu yang baru. Kita tidak saja sering berbicara tentangnya tetapi menghidupi kedinaan tersebut. Kedinaan merupakan bagian dari cara hidup kita yang diwariskan oleh Yesus Kristus melalui Bapa Kita Fransiskus.

Salah satu mandat Kapitel General OFM 2021, agar kita membarui identitas kedinaan Fransiskan kita saat ini. Kedinaan (minoritas) dan persaudaraan (fraternitas) merupakan ‘dua paru-paru’ yang menghidupkan tindakan kita sebagai Fransiskan. Kita pertamanya adalah saudara, dan cara hidup persaudaraan kita adalah secara sukarela menjadi minoritas di dalam masyarakat dan Gereja. Kapitel lebih lanjut menegaskan: *Tidaklah cukup untuk sekedar menyebut diri kita ‘saudara dina’.* Kita juga harus *mengejawantahkan identitas tersebut: untuk ambil bagian dalam situasi situasi yang menyebabkan saudara-saudara kita terpaksa mengalami “diminoritakan” atau “dikecilkan” di dalam masyarakat kita, sehingga kita yang secara sukarela mengidentifikasi diri dengan mereka yang dipinggirkan*

dapat dengan sungguh menyertai dan membela saudara-saudara kita yang membutuhkan.

PENDASARAN AWAL

Judul refleksi ini: **Belajarlah pada Orang Miskin agar dapat menjadi Gereja Dina.** Hal ini terangkum dalam visi pastoral Paus Fransiskus: *Inilah mengapa saya menginginkan Gereja yang miskin dan bagi orang-orang miskin. Mereka (orang-orang miskin) memiliki banyak hal untuk diajarkan kepada kita (We need to let ourselves be evangelized by them). Mereka tidak hanya berbagi dalam sensus fidei, tetapi dalam kesulitan-kesulitan mereka, mereka mengenal Kristus yang menderita (EG 198).*

Kita sudah terlalu lama menggurui orang-orang miskin, entah itu melalui pendampingan pastoral karitatif atau pun dalam advokasi-advokasi yang telah dilakukan. Saatnya untuk sedikit mengubah posisi yakni menjadi murid dan belajar dari mereka, belajar dari pengalaman keseharian mereka, mendekati dan mendengarkan apa yang menjadi *kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa yang menderita, merupakan*

kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan murid Kristus juga (GS 1).

Saya menerjemahkan frasa “Gereja yang miskin dan bagi orang-orang miskin” dengan “Gereja Dina”. Istilah ‘dina’ ini dekat dengan kita. Gereja Dina (*una Chiesa povera per i poveri/a Church which is poor and for the poor*) tidak hendak membicarakan sebuah model institutif Gereja. Gereja Dina hendak menjelaskan cara hidup (*forma vitae*) menggereja. Dengan menyebut demikian, hendak digambarkan sebuah wajah Gereja yang otentik dan aktual. Otentik dalam arti sebagai wajah Gereja yang sesungguhnya, sebagai persekutuan (*communio*) umat Allah yang percaya pada Kristus yang miskin dan rendah dan yang dalam terang Roh Kudus sedang berziarah di tengah dunia (*missio*). Aktual dalam pengertian bahwa Gereja menyadari dirinya berada dan memanifestasikan kehadirannya dalam perjumpaan dengan beragam problem di tengah dunia, khususnya dalam perjumpaan dengan orang miskin dan terpinggirkan. Secara lebih tegas dapat dikatakan bahwa Gereja Dina bukan sekedar sebuah konsep lebih dari itu ini adalah buah dari

kontemplasi atas misi Kristus sendiri.

ASPEK BIBLIS

Ketika memulai pewartaan, Yesus menggemakan lagi apa yang menjadi pokok pewartaan para Nabi: *Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang...* (Luk 4:18-19). Sejak awal sejarah keselamatan, perhatian Allah selalu tertuju pada orang-orang miskin dan terpinggirkan, mereka yang sakit dan tertindas. Itu berpuncak pada peristiwa hidup Yesus Kristus sendiri (Inkarnasi). Ia begitu dekat dengan orang miskin, sakit, tertindas dan berdosa untuk mengangkat mereka sebagai orang-orang yang diselamatkan. Orang-orang kecil dan miskin ini berada pada jantung pewartaan Yesus.

Lebih lanjut, hal ini menjadi pokok pewartaan para Rasul. Seperti apa yang disampaikan Rasul Paulus bahwa pelayanan kasih kepada orang-orang miskin itu menjadi mungkin karena kamu telah mengenal kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus, bahwa Ia, yang oleh karena kamu menjadi miskin sekalipun Ia kaya, supaya

kamu menjadi kaya oleh karena kemiskinan-Nya (2Kor 8:9). Dan itu terwujud dalam pemberian diri para rasul dan kesungguhan untuk membantu sesama yang membutuhkan. Lagi-lagi bagi para Rasul orang miskin ada pada pusat pelayanan mereka.

Kiranya demikian pula dengan umat kristiani dewasa ini. Orang miskin selalu ada di sekitar Gereja. Mereka selalu mengulurkan tangan dan berteriak mencari pertolongan. Untuk itulah selalu ditekankan sebuah pilihan untuk keberpihakan pada orang miskin dan terpinggirkan. Gereja Dina merupakan sebuah pilihan keberpihakan. Itu merupakan model hidup menggereja yang senantiasa relevan dengan isi Injil. Akan menjadi Gereja Dina ketika ia menempatkan orang miskin pada pusat pelayanannya, artinya ia menempatkan Kristus yang miskin sebagai pusat kehidupannya.

MARI KITA BELAJAR DARI ORANG MISKIN

... datanglah seorang perempuan kepada-Nya membawa sebuah buli-buli pualam berisi minyak wangi yang mahal. Minyak itu dicurahkan ke atas kepala Yesus, yang sedang duduk makan. Melihat itu murid-murid gusar dan berkata: "Untuk apa pemborosan ini? Sebab minyak itu dapat dijual dengan mahal dan uangnya dapat diberikan kepada orang-orang miskin." Tetapi

Yesus mengetahui pikiran mereka, lalu berkata: "Mengapa kamu menyusahkan perempuan ini? Sebab ia telah melakukan suatu perbuatan yang baik pada-Ku. Karena orang-orang miskin selalu ada padamu, tetapi Aku tidak akan selalu bersama-sama kamu ... (Mat 26,7-11). Teks ini memberi inspirasi untuk bertanya secara serius tentang apa yang telah kita buat bagi orang miskin dan terpinggirkan. Bagaimana relasi kita dengan mereka. Teks ini kiranya dapat memberikan beberapa insight bagi kita.

Pertama, belajarlah pada orang miskin. ... Mengapa kamu menyusahkan perempuan ini? Sebab ia telah melakukan suatu perbuatan yang baik pada-Ku. Karena orang-orang miskin selalu ada padamu, tetapi Aku tidak akan selalu bersama-sama kamu. Paus Fransiskus selalu menekankan hal yang sama bahwa yang nyata ada dan persis di muka kita adalah orang-orang miskin. Dan, ini adalah wajah Gereja yang sesungguhnya. Karena itu, dari orang miskin kita dapat belajar banyak hal, khususnya tentang keindahan Injil (EG 195). Orang miskin adalah inti dari Injil. Dalam homilinya pada Hari Orang Miskin 2020 ia mengingatkan demikian, jangan lupa: orang miskin berada di pusat Injil; Injil tidak dapat dipahami tanpa orang miskin.

Yang hendak dikatakan adalah dalam diri dan pengalaman mereka, kita menemukan begitu banyak nilai-nilai injili yang berpusat pada dimensi inkarnatif (*kenotif*) dalam diri Yesus Kristus. Kita dapat menyebut beberapa dimensi itu, seperti arti kemiskinan itu sendiri, pengorbanan, kepasrahan, kebergantungan pada kehendak Allah, dan arti 'berpaling pada meja Tuhan'. Dimensi inkarnatif itu kemudian berbuah dalam dimensi misionaris Gereja, yakni sebuah Gereja yang membangun persekutuan, yang merangkul semua orang (anak-anak Allah), khususnya mereka yang miskin dan terpinggirkan.

Perlu dikatakan bahwa Gereja Dina bukanlah sebuah institusi atau lembaga atau komisi pada gereja-gereja lokal atau institusi-institusi gerejawi. Itu adalah model hidup menggereja, dan cara umat beriman menghidupi GerejaNya (*forma vitae*). Di sana terkandung kemampuan dan kemauan untuk berbela rasa, berbagi kasih, dan melayani. Aspek *menjumpai, mendengarkan, dan berada bersama* merupakan cara efektif untuk mengambil bagian dalam dan menjadi bagian dari sebuah Gereja Dina. Karena itu, kita perlu dan harus belajar dari orang-orang miskin secara langsung. Kita perlu mengambil bagian dalam cara hidup mereka sekaligus menjadi bagian dalam

pengalamannya; kita mendengarkan keluhan mereka dan berusaha melayani mereka berdasarkan apa yang mereka butuhkan bukan berdasarkan apa yang Gereja butuhkan. Orang-orang miskin dan terpinggirkan adalah subjek; biarkan mereka memutuskan apa yang mereka butuhkan dan mengambil sikap tentang masa depan hidup mereka.

Kedua, melayani orang miskin sebagai mandat injili dan imperatif iman.

Pada bagian lain kisah Injil diceritakan, *Ketika Yesus mendarat, Ia melihat sejumlah besar orang banyak, maka tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan kepada mereka, karena mereka seperti domba yang tidak mempunyai gembala ... datanglah murid-murid-Nya kepada-Nya dan berkata: "Tempat ini sunyi dan hari sudah mulai malam. Suruhlah mereka pergi, supaya mereka dapat membeli makanan di desa-desa dan di kampung-kampung di sekitar ini."* Tetapi jawab-Nya: **"Kamu harus memberi mereka makan!"** Inilah imperatif iman kita: memberi makan pada orang-orang miskin dan terpinggirkan. Tugas Gereja Dina adalah untuk melayani. Gereja tidak boleh menghindari orang miskin.

Dewasa ini, Gereja memiliki begitu banyak tugas dan sangat sibuk dengan beragam kegiatan baik bersifat liturgis-sakramentalis dan sosial-

karitatif. Kadangkala itu hanya menjadi program, khususnya yang bersifat sosial-karitatif, tetapi belum dijalankan secara penuh dan tepat sasaran. Kesibukan dan banyaknya kegiatan sering menjadi alasan. Namun, itu tidak berarti dapat menjadi alasan untuk mengabaikan orang miskin dan terpinggirkan. Gereja tidak bisa melepaskan diri dari persoalan kemiskinan. Justru panggilan gereja adalah terlibat secara aktif dalam memerangi kemiskinan dan ketidakadilan. Orang miskin dan terpinggirkan ada karena situasi sosial dan ketidakadilan yang harus mereka terima akibat 'salah urus' entah dari pihak pengambil kebijakan, bisa jadi Gereja terlibat, dan mungkin juga kelalaian si miskin itu sendiri. Karena itu panggilan gereja adalah untuk menyuarakan suara kenabian tentang keadilan dan kebenaran. Perlu ditegaskan bahwa sebagai sebuah mandat Injili dan imperatif iman kita, Gereja hadir untuk berpihak kepada yang lemah, yang tidak berdaya, yang miskin, dan yang terpinggirkan. Jika gereja tidak peduli pada yang lemah, maka kehadiran Gereja tidak memiliki makna.

Ketika Paus Fransiskus mengingatkan tentang peran gereja dalam masalah-masalah sosial, ia mengingatkan juga tentang kekayaan ajaran-ajaran sosial Gereja. Kekayaan ajaran itu memberikan

kekuatan bagi Gereja untuk membela, memberikan pendapat, dan bersama orang-orang miskin menuntut haknya. Gereja sebagai insitusi perlu mempelajari dokumen sosial Gereja yang ada. Baginya, *Gereja berhak memberikan pendapat tentang segala sesuatu yang menyangkut hidup umat manusia, karena tugas evangelisasi mencakup dan menuntut perkembangan seutuhnya setiap manusia (...) seluruh umat Kristiani, termasuk para pastor, mereka dipanggil untuk menunjukkan kepedulian membangun dunia yang lebih baik.* (EG 182). Gereja tidak perlu takut pada beragam tantangan karena apa yang ditawarkan Gereja adalah prinsip-prinsip universal kehidupan.

Ketiga, bahaya 'Gereja Yudas'. *Tetapi Yesus mengetahui pikiran mereka ... Kisah injil itu memang tidak mengatakan apa yang disampaikan oleh para rasul, hanya dikatakan Yesus mengetahui pikiran mereka. Namun, pada paralelnya dikatakan lebih jelas bahwa hal itu dikatakannya bukan karena ia memperhatikan nasib orang-orang miskin, melainkan karena ia adalah seorang pencuri; ia sering mengambil uang yang disimpan dalam kas yang dipegangnya* (Yoh. 12:6).

Kita dapat membaca bagian ini sebagai kritikan Yesus bagi para murid-Nya bahwa memang kecenderungan untuk menguasai dan

mengambil jatah orang-orang miskin itu ada dalam diri setiap orang, bahkan orang-orang yang beriman kepada-Nya. Buah dari kecenderungan itu dijabarkan pada bagian tantangan dalam hidup menggereja, seperti klerikalisme, kurangnya partisipasi awam, dan kurangnya pendampingan spiritual bagi umat. Kita dengan menemukan kecenderungan itu lewat model-model pelayanan yang terkesan bersifat pastorsentris, segala sesuatunya tergantung Pastor Paroki atau bahkan Uskup/pimpinan. Atau juga dapat ditemukan dalam program pengembangan masyarakat yang lebih bersifat sosial-karitatif daripada bersifat reformatif atau transformatif. Secara lebih konkret dapat dilihat dari bentuk bangunan Gereja yang megah dan modern, sedangkan di sekitarnya masih ada orang-orang miskin, yang adalah umatnya sendiri, hidup di rumah-rumah sangat sederhana dan bahkan tidak layak.

Secara umum memang ada kesadaran ini bahwa kemiskinan akan selalu mendorong orang berbuat sesuatu. Nah, baik jika kita sudah mau berbuat, maka haruslah kita meningkatkan kualitas pelayanan kita. Bukankah kita sedang ditantang untuk meningkatkan semua kualitas iman kita? Atau jangan-jangan seperti Yudas, kita merasa tidak ada yang salah dengan kita? Ini

adalah gejala kemandekan rohani. Kerap kali kita menjadi Gereja Yudas. Gereja yang boleh dikatakan sebagai Gereja yang munafik yang hanya memikirkan pekerjaan-pekerjaan sosial kemasyarakatan, tetapi tidak sampai pada tindakan karitatif, yakni pemberian diri seutuhnya. Ada banyak program di gereja lokal, tetapi semua sifatnya hanya sampai pada pelayanan karitatif tidak sampai pada sebuah aspek transformatif. Gereja Yudas ini yang pada akhirnya menjadi model yang mengkhianati dimensi inkarnatif dalam pelayanan. Kalau terlambat menyadari model gereja Yudas ini, ia bisa gantung diri.

Pada akhirnya, Gereja Dina adalah Gereja Yesus Kristus. Membangun sebuah Gereja Dina berarti membangun sebuah mentalitas baru dalam gaya pastoral. Untuk itu, demi sebuah Gereja Dina, diperlukan pertobatan pastoral (Dokumen *La conversione pastorale della comunità parrocchiale ...*). Artinya, pelaku pastoral perlu menyadari keterbatasannya kapasitas dan kemampuannya dengan menggerakkan komunitas-komunitas kristiani—religius, awam, orang-orang yang berkompeten—untuk menjadi pusat penggerak evangelisasi demi perjumpaan dengan Kristus. Seperti yang diingatkan Paus Fransiskus bahwa pentinglah sebuah kreativitas dalam pelayanan, *yang berarti*

“mencari jalan-jalan baru”, yakni “mencari jalan agar Injil diwartakan”. Secara sederhana, libatkanlah semua orang beriman dalam karya pelayanan bagi orang miskin, agar semua orang mengenal dan melayani Kristus yang mereka jumpai dalam diri orang-orang miskin dan terpinggirkan.

PENUTUP

The last but not at least, kami ingat akan pengalaman dua orang suci ini. Pertama yakni St. Laurentius, Diakon Agung dan Martir (226-258). Sebagai orang yang bertanggung jawab atas karya pelayanan karitatif Keuskupan Roma. St. Laurentius mengelola harta milik Gereja dan juga pelayanan pada orang-orang yang membutuhkan dan miskin. Ketika ia ditangkap oleh Kaisar Valerianus, sang Kaisar memerintahkannya untuk menyerahkan semua harta benda Gereja. Tiga hari berselang, ia datang ke hadapan Kaisar dan membawa serta orang-

orang miskin dan orang-orang sakit, dan ia berkata pada Kaisar: *Lihatlah, inilah harta milik Gereja!*. Segera setelahnya, St. Laurentius dibunuh dan menjadi martir.

Berikut, St. Fransiskus dari Assisi (1181-1226). Keutamaan orang suci ini adalah ia melepaskan segala harta benda duniawi dan mengikuti Kristus yang miskin dan tersalib. Di hadapan Uskup dan Ayahnya ia menanggalkan segalanya, dan menyatakan keinginannya untuk menikahi secara lebih intim Tuan Puteri Kemiskinan. Kepada para saudaranya ia mengajak: *Anggaran Dasar dan cara hidup para saudara dina ialah menepati Injil Suci Tuhan kita Yesus Kristus, sambil hidup dalam ketaatan, tanpa milik dan dalam kemurnian.* Bersamaan dengan itu, ia menyebut semua orang dan segenap ciptaan sebagai saudara dan saudari.

Dan yang terakhir, kami terkesan dengan kesaksian Paus Fransiskus, yang

disampaikannya dalam audiensi bersama Media pada 6 Maret 2013, ketika ia menceritakan bagaimana ia memilih nama Fransiskus sebagai nama Pontifikatnya. Sesaat setelah ia terpilih menjadi Paus, ia berpaling ke Kardinal Hummels yang berada di sampingnya, “Dan ia (Kard. Hummels) memeluk, menciumku dan berkata, ‘Janganlah engkau melupakan orang-orang miskin’. Kata-kata ini terngiang terus: orang miskin, orang miskin, orang miskin. Segera saya teringat pada St. Fransiskus dari Assisi.”

Menjadi Gereja Dina adalah panggilan semua orang beriman. Orang miskin adalah harta milik Gereja yang paling berharga yang perlu dirawat dan dilindungi. Kepada mereka, orang beriman dipanggil untuk melayani dan membangun persaudaraan. Karena itu, janganlah melupakan orang miskin dalam setiap pelayanan dan evangelisasi. Mereka selalu ada di jantung Gereja.



SUMBER GAMBAR

<https://cruxnow.com/vatican/2020/05/pope-churchs-preferential-option-for-the-poor-is-nonnegotiable>